

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Entitas nirlaba merupakan entitas yang bergerak dalam bidang pelayanan masyarakat yang tidak bertujuan untuk mencari laba. Entitas nirlaba ini biasanya didirikan oleh masyarakat atau dikelola oleh swasta. Sumber dana yang didapat oleh entitas nirlaba biasanya berasal dari para donator atau penyumbang yang tidak mengharapkan imbal balik atas dana yang diberikan.

Organisasi nirlaba pada umumnya memilih pemimpin, pengurus atau penanggungjawab yang menerima amanat dari para stakeholdernya. Terkait dengan konsep akuntabilitas dimana akuntansi sebagai sarana pertanggungjawaban akuntabilitas maka laporan keuangan perlu disajikan oleh organisasi nirlaba. Alasannya karena dengan laporan keuangan maka dapat menilai pertanggungjawaban dari pengurus/manajemen atas tugas, kewajiban dan kinerja yang diamanatkan kepadanya. {Sukma Diviana 2020:166}

Organisasi nirlaba semenjak tahun 1997 diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45. Namun mulai tahun 2019 PSAK 45 diganti dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Dengan keluarnya peraturan baru ini maka organisasi nirlaba menyusun laporan keuangannya sesuai dengan ISAK 35. Tapi munculnya peraturan baru ini, terasa sulit untuk diterapkan oleh organisasi nirlaba karena banyak organisasi nirlaba yang tidak memiliki latar belakang ilmu akuntansi sehingga sulit untuk melaksanakannya.

Secara garis besar tujuan organisasi yang dikelola lembaga pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu memperoleh laba (bisnis), sedangkan yang lainnya adalah tidak berorientasi laba (nirlaba). Baik itu lembaga pendidikan swasta maupun yang didirikan pemerintah seperti seklah-sekolah negeri pada umumnya. Namun, akuntansi tidak saja digunakan dalam praktek bisnis, tetapi juga berbagai kehidupan. Pencatatan, penjurnalan, serta perhitungan anggaran juga termasuk dalam sistem akuntansi. Tanpa disadari semua bidang membutuhkan akuntansi, termasuk organisasi nirlaba (nonprofit) sudah tentu membutuhkan akuntansi.

Organisasi nirlaba seperti yayasan juga membutuhkan jasa akuntansi. Untuk menghasilkan informasi keuangan maupun untuk meningkatkan mutu pengawasan yayasan yang bersangkutan. Akan tetapi karena sifat yayasan atau nirlaba berbeda dengan organisasi laba lainnya, maka sifat akuntansinya pun berbeda. Bagi yayasan, tujuan utamanya adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat, sedangkan bagi entitas bisnis tujuan utamanya adalah mencari laba (profit) semata.

Istilah organisasi sendiri berasal dari bahasa Yunani “organ” yang berarti “alat”. Dalam pengertian umum, organisasi dapat dipahami sebagai alat atau wadah sekelompok orang yang berkumpul dan bekerja sama dengan cara yang terstruktur untuk mencapai tujuan atau sejumlah sasaran tertentu yang telah ditetapkan bersama. Entitas nirlaba adalah organisasi yang dapat dimiliki oleh pemerintah maupun pihak swasta, tujuan utamanya tidak untuk mendapatkan keuntungan. Yayasan sebagai suatu badan hukum, memiliki hak dan kewajiban yang independen, yang terpisah dari hak dan kewajiban orang atau badan yang mendirikan yayasan, maupun para pengurus serta organ yayasan lainnya. Dengan diberlakukannya Undang-Undang yayasan, status badan hukum yang jelas pada sebuah yayasan diperoleh setelah ada akta pendirian yayasan yang kemudian disahkan kepala Menkum Ham.

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 dan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Yayasan isinya selain bersifat mengatur, juga bersifat memaksa. Undang-Undang ini bukan hanya berlaku terhadap yayasan yang didirikan setelah Undang-Undang Yayasan tersebut berlaku, melainkan berlaku pula terhadap yayasan yang ada sebelum Undang-Undang Yayasan tersebut ada. Dalam hal ini panti asuhan, panti yang artinya rumah. Jadi panti asuhan artinya rumah tempat mengasuh. Kebanyakan penghuni panti asuhan adalah anak-anak yatim piatu. Biasanya, panti asuhan dikelola oleh lembaga sosial yang tidak mencari untung dalam menampung, merawat, dan mendidik anak-anak yang tidak dirawat oleh orang tua nya

Karakteristik organisasi nirlaba berbeda dengan organisasi bisnis. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara organisasi nirlaba memperoleh sumber

daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari para anggota dan penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan kembali. Sebagai akibat dari karakteristik tersebut, dalam organisasi nirlaba timbul transaksi tertentu yang jarang atau bahkan tidak pernah terjadi dalam organisasi bisnis misalnya penerimaan sumbangan.

Laporan keuangan organisasi nirlaba berbeda dengan laporan keuangan organisasi bisnis pada umumnya, salah satu perbedaan utamanya terletak pada bentuk laporan keuangan. Tetapi selama ini tidak banyak orang yang tahu bagaimana bentuk laporan keuangan organisasi nirlaba seperti gereja ataupun organisasi nonprofit lainnya. Seringkali, muncul anggapan bahwa yang namanya laporan keuangan di setiap organisasi, baik organisasi laba maupun nirlaba intinya sama. Laporan keuangan organisasi nirlaba yang berisi tentang dana atau sumbangan dari berbagai pihak yang harus dipertanggungjawabkan oleh manajemen kepada pihak internal dan pihak eksternal. Organisasi nirlaba di Indonesia saat ini masih cenderung menekankan pada prioritas kualitas program dan tidak terlalu memperhatikan pentingnya sistem pengelolaan keuangan. Padahal sistem pengelolaan keuangan yang baik diyakini merupakan salah satu indikator utama akuntabilitas dan transparansi sebuah lembaga.

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa percetakan dan toko buku abdi karya belum menyajikan laporan keuangan sesuai konsep ISAK 35. Sebagai informasi, sasaran utama laporan keuangan entitas nirlaba adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan para penyumbang, anggota organisasi, kreditor, dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi organisasi nirlaba. Pihak pengguna laporan keuangan organisasi nirlaba memiliki kepentingan bersama. Maka sangat diperlukan pemahaman atas konsep laporan keuangan yang berlaku, yang sebagaimana dapat dijadikan panduan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pada suatu entitas nirlaba.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki hasil sebagai berikut, yang mana bisa menjadi rujukan atau sebagai perbandingan dalam penelitian ini, penelitian yang dilakukan Sri Nelva Susanti (2020) yang berjudul Analisis Penerapan ISAK No.

35 Terhadap Laporan Keuangan Pada Yayasan MTS Al-Manar Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir Periode 2018-2019 menyatakan bahwa, dasar pencatatan yang diterapkan adalah menggunakan basis kas. Artinya aliran kas masuk dan kas keluar atau pendapatan yang diterima serta penerimaan uang dan biaya pada saat transaksi dilakukan pada saat kas benar-benar dikeluarkan, dan di dalam hanya menunjukkan laporan posisi keuangan sehingga infomasinya belum akurat, proses akuntansinya belum sesuai dengan siklus akuntansi yang benar karena pihak yayasan hanya melakukan pencatatan pada buku kas umum dan tidak membuat Jurnal penerimaan kas, tidak melakukan posting ke buku besar, daftar saldo dan jurnal penyesuaian dan laporan keuangan yang disajikan yayasan belum sesuai dengan ISAK No. 35 tentang laporan keuangan nonlaba, karena pada yayasan hanya membuat laporan posisi keuangan saja dan laporan yang lain belum dibuat sehingga komponen laporan keuangan yang dibuat oleh yayasan belum lengkap. Nofi Lasfita dan Muslimin (2020) yang berjudul Analisis Penerapan ISAK No. 35 Pada Organisasi Keagamaan Masjid Al-Mabrur Sukolilo Surabaya menyatakan bahwa, pengelolaan dan pencatatan keuangan masjid masih sederhana yang masih sebatas pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran masjid, masjid masih belum menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK No. 35 karena dalam pembuatan laporan keuangan di masjid hanya mengacu pada laporan keuangan masjid pada umumnya dan sistem penerimaan yang didapatkan oleh masjid diperoleh dari infaq jum'at, infaq idul fitri, infaq idul adha, infaq donatur dan lain-lain.

Percetakan dan Toko Buku Abdi Karya bisa disebut sebagai contoh organisasi nirlaba. Percetakan dan Toko Buku Abdi Karya memiliki tujuan untuk mempermudah komunikasi penginjilan melalui buku-buku dan brosur kepada masyarakat luas (khususnya jemaat GBKP). {Percetakan dan Toko Buku Abdi Karya 2020}

Penyajian laporan keuangan pada percetakan dan toko buku abdi karya belum sepenuhnya sesuai dengan ISAK 35 mereka hanya menyajikan laporan posisi keuangan, laporan arus kas, laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan dan laporan laba rugi, percetakan dan toko buku abdi karya belum

menyajikan laporan penghasilan komprehensif dan tidak ada penghasilan komprehensif dan belum menyajikan laporan perubahan aset neto.

Namun sangat disayangkan kita melihat fenomena yang terjadi saat ini bahwa ada percetakan dan toko buku belum menyajikan laporan keuangannya. Beberapa percetakan yang belum mencatat laporan yaitu bangun foto copy, citra persada. kebanyakan percetakan dan toko buku hanya mencatat dan melaporkan kas masuk dan kas keluar saja. Masih ada percetakan dan toko buku tidak melakukan pencatatan inventarisasi terhadap harta yang dimilikinya. {Sukma Diviana 2020:166}

Toko buku dan percetakan GBKP Abdi Karya pada mulanya hanyalah toko buku saja yang mulai beroperasi mulai tanggal, 18 September 1983. Pendirinya diprakarsai oleh Moderamen GBKP yang bekerjasama dengan satu lembaga yang bernama LWF (The Lutheran Word Federational) yang berada di Geneva dan perwakilannya di Indonesia adalah KMW (Lembaga Media Wace) yang berada di Jakarta. modal dasar toko buku ini dilakukan dengan bantuan LWF dengan tujuan untuk memberikan pelayanan penginjilan kepada jemaat-jemaat GBKP dan juga jemaat gereja yang lain yang ada disekitar daerah Tanah Karo melalui buku –buku Rohani. Dari pendirian Badan Usaha ini diharapkan maka semakin banyak orang mengetahui dan mengenal berita keselamatan. Sesuai dengan perkembangan perjalanan Badan Usaha ini maka pada tahun 1996 pelayanan bidang usaha Percetakan dan Toko Buku Abdi Karya tidak hanya bergerak di bidang usaha penjualan buku-buku saja tetapi berkembang kepada usaha percetakan, Fotocopy, Shooting Video, Foto, Sound System dan Papan bunga. Dan tidak hanya itu sejalan dengan perkembangan Abdi karya tidak hanya mencetak buku-buku Moderamen tapi juga menerima cetakan-cetakan dari luar seperti rumah sakit, sekolah-sekolah, instansi pemerintah dan lain-lain sehingga offset penjualan / laba bersih usaha Abdi Karya ini setiap tahunnya ada peningkatan. Dan dari keuntungan Badan usaha ini bisa diharapkan membantu keuangan Kas Umum Moderamen GBKP.

Toko Buku Abdi Karya sudah membuat Website untuk toko buku online sehingga pelanggan dan jemaat GBKP tidak perlu harus ke Kabanjahe untuk membeli buku dan keperluan lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik menarik judul penelitian, dengan judul penelitian **“Penerapan ISAK 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Pada Moderamen GBKP (Studi Kasus Pada Percetakan Toko Buku Abdi Karya Kabanjahe)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Penyajian laporan keuangan percetakan dan toko buku abdi karya belum sesuai dengan Interpretasi standar akuntansi keuangan (ISAK 35)
2. Penyajian laporan keuangan pada percetakan dan toko buku abdi karya masih menyajikan laporan posisi keuangan dan arus kas

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini ialah penyajian laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 pada pelaporan keuangan organisasi nonlaba pada percetakan dan toko buku abdi karya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, dirumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh Percetakan dan Toko Buku Abdi Karya Kabanjahe?
2. Apakah penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh Percetakan dan Toko Buku Abdi Karya Kabanjahe telah sesuai dengan ISAK 35?
3. Bagaimana penerapan ISAK 35 dalam laporan keuangan Percetakan dan Toko Buku Abdi Karya Kabanjahe?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penyajian laporan keuangan yang dilakukan Percetakan dan Toko Buku Abdi Karya Kabanjahe dan untuk mengetahui penyajian laporan keuangan dilakukan Percetakan dan Toko Buku Abdi Karya Kabanjahe sudah sesuai ISAK 35 atau belum.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini pada Percetakan dan Toko Buku Abdi Karya Kabanjahe dengan harapan agar penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak, antara lain :

a. Bagi penulis

Untuk mengetahui standar apa yang digunakan oleh Percetakan dan Toko Buku Abdi Karya Kabanjahe dalam menyajikan laporan keuangan dan supaya penulis menambah pengetahuan dan wawasan tentang penyajian laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35.

b. Bagi Percetakan dan Toko Buku Abdi Karya Kabanjahe

Sebagai bahan acuan mengenai penyajian laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 dalam menyajikan laporan keuangan.

c. Bagi Pihak Lain

Menambah wawasan pengetahuan mengenai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan ISAK 35 dan Sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.